

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV secara keseluruhan mengenai kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui metode maternal reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi, maka dapat ditarik kesimpulan, diantara lain sebagai berikut:

1. Penerapan MMR di SLBN-A Citeureup Cimahi itu salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada ketiga subjek tersebut, khususnya pada aspek kemampuan membaca ujaran. Kegiatan pembelajaran bahasa melalui MMR untuk anak tunarungu kelas dasar III (kelas transisi) terdiri dari kegiatan perdati dan percamsi. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari yang berbeda dengan RPP yang berbeda pula.
 - a. Kegiatan perdati yang dilaksanakan adalah perdati melanjutkan informasi. Namun tidak jarang juga guru melaksanakan kegiatan perdati bebas. Hal tersebut bergantung pada minat siswa terhadap materi pembelajaran. Materi perdati bebas maupun melanjutkan informasi berasal dari siswa. Meskipun sama-sama berasal dari siswa namun materi keduanya berbeda. Materi perdati bebas berupa benda-benda konkret atau bisa juga pengalaman bersama para siswa. Sedangkan materi perdati melanjutkan informasi bersifat abstrak atau bisa saja berupa pengalaman yang hanya dialami salah satu atau beberapa siswa saja. Kegiatan perdati dimulai dengan melakukan percakapan yang kemudian hasilnya divisualisasikan oleh guru di papan tulis. Setelah para siswa membaca hasil visualisasi, guru mengadakan kegiatan latihan refleksi. Latihan refleksi dilaksanakan diakhir kegiatan perdati, maka pada hal ini dapat dikatakan latihan refleksi merupakan bagian dari kegiatan perdati.

- b. Kegiatan percamsi menggunakan materi percamsi yang dikembangkan dari hasil visualisasi perdati beberapa hari, minggu atau bulan yang lalu, selain itu dapat juga diambil dari bacaan kelas lain. Bacaan transisi menitikberatkan pada identifikasi tidak langsung, sehingga dalam bacaannya banyak menggunakan kata ganti baik itu kata ganti orang maupun waktu. Kegiatan percamsi dimulai dengan membaca bacaan yang kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Setelah tanya jawab, setiap siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan bacaan dengan kata-kata sendiri. Pertanyaan bacaan pada percamsi selanjutnya digunakan sebagai PR.
2. Hambatan dalam pembelajaran membaca ujaran anak tunarungu di kelas dasar III melalui metode maternal reflektif adalah komunikasi verbal. Guna mengatasinya guru menggunakan falsafah komunikasi total dengan memanfaatkan berbagai media komunikasi yang dapat digunakan anak tunarungu. Guru juga memberikan koreksi dan latihan artikulasi selama pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu.
 3. Kemampuan membaca ujaran anak tunarungu melalui metode maternal reflektif di SLBN-A Citeureup Cimahi bervariasi karena berdasarkan atas potensi/ kemampuannya masing-masing yang bervariasi pula seiring dengan perbedaan karakteristiknya masing-masing sebagai tunarungu. Kemampuan berbahasa lisan NF, AJ, dan LA melalui membaca ujaran mengalami kesulitan dalam mengakses bunyi ujaran karena ketidakberfungsian indra pendengaran dalam mengakses bunyi-bunyi bahasa ujaran yang terjadi di lingkungannya, maka mereka dapat mengalihkan indera lain yang masih dapat berfungsi seperti dengan memanfaatkan perasaan vibrasi dan ketajaman penglihatan meski tetap terbantu dengan memakai alat bantu dengar yang bertipe ETB (*Ear The Behind*) untuk optimalisasi pendengaran sehingga ketiga subjek tersebut dapat mengakses bunyi-bunyi ujaran dan

dapat pula mengidentifikasi bunyi-bunyi ujaran melalui perabaan serta ketajaman penglihatan.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca ujaran anak tunarungu di SLBN-A Citeureup, khususnya bagi ketiga subjek (NF, AJ, dan LA) itu meliputi yaitu:
 - a. Faktor internal yang bersumber dari karakteristik anak tunarungu, yaitu:
 - 1) Tingkat kemampuan kognitif
 - 2) Tingkat kemampuan mendengar
 - 3) Tingkat kemampuan artikulasi
 - b. Faktor eksternal yang merupakan faktor yang berpengaruh dari lingkungan di luar individu anak tersebut ialah:
 - 1) Ventilasi dan pengaturan cahaya
 - 2) Ketepatan dan keterampilan dalam penggunaan metode pembelajaran
 - 3) Latar belakang pribadi guru dan terapis wicara

B. Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan serta kesimpulan seperti di atas dapat diuraikan beberapa saran untuk yang ditemukan sesuai dengan hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru kelas

- a. Guru kelas diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta dapat menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan tiap anak yang bervariasi sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan termotivasi untuk melakukan hal yang baik serta menghargai setiap usaha anak agar kemampuan membaca ujaran anak dapat berkembang yang seoptimal mungkin.
- b. Guru kelas sebaiknya harus percaya diri untuk memperangandakan dengan ekspresi gerakan serta mimik wajah dalam proses pembelajaran bahasa/ percakapan di kelas agar anak dapat beresepatif serta berekspresi secara

efektif dan efisien sehingga anak tersebut dapat berefleksi akan pemahaman pada suatu pembendaharaan kosa kata secara tepat dan benar.

2. Terapis wicara

- a. Diharapkan terapi wicara dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pelatihan wicara agar anak dapat termotivasi untuk belajar wicara dengan baik sehingga interaksinya itu dapat berlangsung sesuai dengan kontekstual.

3. Bagi sekolah

- a. Pihak sekolah diharapkan dapat saling berkomitmen serta motivasi dalam mengembangkan potensi tiap anak tunarungu yang berbeda agar dapat tercapainya tujuan bersama secara baik.
- b. Pihak sekolah sebaiknya bekerjasama dengan tim multidisipliner yang terkait mengenai potensi dan kebutuhan anak tunarungu dalam upaya peningkatan kemampuan anak tunarungu dapat berkembang secara optimal.